



## ABSTRACT

Traditional regime typologies—whether binary or based on linear continuums—are increasingly insufficient for capturing the complexity of hybrid regimes. These models often overlook how institutions can serve dual purposes and fail to account for the strategic, actor-driven nature of autocratisation. This thesis introduces a multidimensional, actor-centric framework that offers a standalone redefinition of authoritarianism, defining it by its core objectives: elite survival and dominance. Authoritarian rule is understood as an active process of control, co-optation, and legitimation—often manifested in what this study terms "justificatory authoritarianism," where power is legitimised through appeals to a higher societal good, even within democratic or supranational settings. Autocratisation, the research argues, is not incidental but a deliberate and strategic process orchestrated by political elites and facilitated by non-state actors, which ultimately reinforces authoritarian resilience. To better capture this dynamic, the thesis expands Wigell's (2008) radial model of democracy into a dual-function analytical tool—one that not only assesses democratic quality but also diagnoses authoritarian subversion by identifying the absence, manipulation, or instrumentalisation of democratic features. The case study of Tunisia substantiates this framework. It demonstrates how President Kais Saied exploited existing vulnerabilities to consolidate power, repurposing democratic mechanisms to serve authoritarian ends—an example of institutional dual-functionality. Ultimately, the study argues that regime trajectories are shaped by multidimensional factors and strategic agency. Abandoning reductive classifications in favour of radial models allows for more precise insights into regime durability and contemporary forms of autocratisation, urging analysts to prioritise substantive power dynamics over procedural façades.

*Keywords: Autocratisation, Hybrid Regimes, Radial Conception, Authoritarianism, Tunisia, Institutional dual-functionality, Justificatory Authoritarianism.*



## ABSTRAK

Tipologi rezim tradisional—baik yang biner maupun berdasarkan kontinum linier—semakin tidak memadai dalam menangkap kompleksitas rezim hibrida. Model-model tersebut sering mengabaikan bagaimana institusi dapat digunakan dengan tujuan ganda dan gagal memperhitungkan sifat otokratisasi yang strategis dan digerakkan oleh aktor. Tesis ini memperkenalkan kerangka kerja multidimensional yang berpusat pada inisiatif aktor. Dengannya, menawarkan konseptualisasi otoritarianisme yang mandiri dari konsep demokrasi. Definisi ini menitikberatkan pada tujuan utama rezim tersebut, yaitu kelangsungan hidup dan dominasi elit. Pemerintahan otoriter dipahami sebagai proses aktif kontrol, kooptasi, dan legitimasi—yang sering termanifestasi dalam apa yang studi ini disebut sebagai "*justificatory authoritarianism*", di mana kekuasaan dilegitimasi melalui seruan untuk kebaikan masyarakat, yang bahkan dapat terjadi di tatanan demokratis maupun supranasional. Peneliti berargumen bahwa otokratisasi bukanlah insidental. Melainkan ia adalah proses yang disengaja dan strategis yang diorkestrasi oleh elit politik dan difasilitasi oleh aktor non-negara, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi otoriter. Untuk lebih menangkap dinamika ini, tesis ini mengembangkan model radial demokrasi Wigell (2008) menjadi alat analisis dwifungsi—yang tidak hanya menilai kualitas demokrasi tetapi juga mendiagnosis subversi otoriter dengan mengidentifikasi tidak adanya, manipulasi, atau instrumentalisasi fitur-fitur demokratis. Studi kasus Tunisia memperkuat kerangka kerja ini dengan menunjukkan bagaimana Presiden Kais Saied memanfaatkan kerentanan yang ada untuk mengkonsolidasikan kekuasaan, memfungsikan ulang mekanisme demokratis untuk melayani tujuan otoriter—sebuah contoh dari apa yang penelitian ini sebut sebagai manifestasi dari *institutional dual-functionality*. Pada akhirnya, studi ini berargumen bahwa trajectory rezim dibentuk oleh faktor-faktor multidimensional dan agensi strategis. Meninggalkan klasifikasi reduktif demi model radial memungkinkan wawasan yang lebih tepat tentang ketahanan rezim dan bentuk-bentuk otokratisasi kontemporer. Dengannya mendesak analisis untuk memprioritaskan dinamika kekuasaan substantif daripada fasad prosedural.

*Kata kunci: Otokratisasi, Rezim Hibrida, Model Radial, Pergeseran identitas, Otoritarianisme, Tunisia, Fungsi Ganda Institusional, dan Justifikasi Otoritarianisme.*